

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Proyek

Kota Bandung mempunyai 1977 perusahaan legal yang terdaftar pada situs resmi pemerintah Kota Bandung dan mempunyai 45 Kantor Dinas Pemerintahan Kota. Peningkatan mutu layanan kantor dari segi fasilitas dan penunjang lainnya harus terus diusahakan. Desain pada bangunan juga diperhatikan baik dari segi estetika maupun tema yang diterapkan pada bangunannya serta memenuhi kenyamanan juga. Gedung perkantoran merupakan tempat untuk melaksanakan aktivitas perekonomian. Pekerjaan dalam perkantoran yang utama adalah dalam kegiatan penanganan informasi dan kegiatan manajemen maupun pengambilan keputusan berdasarkan informasi tersebut. Umumnya ruang kerja gedung perkantoran tidak berpindah-pindah karena telah dilengkapi ruang-ruang fasilitas penunjang seperti untuk ruang mesin, ruang arsip, kantin dan aktivitas penunjang lainnya. Sehingga keamanan dan kenyamanan perlu diperhatikan.

Lokasi juga dapat memengaruhi gaya atau tema dari kantor yang akan dibangun. Bangunan kantor pemerintahan harus terletak pada lokasi yang strategis keberadaannya. Pemerintah kota akan memilih kantor pemerintahan yang berlokasi di area yang aman dan memiliki kemudahan akses. Selain itu, kebanyakan kantor dibangun pada lokasi yang akan mengalami kemajuan. Lokasi yang strategis, dekat dengan pusat pemerintahan, pusat bisnis, dan fasilitas publik lainnya akan memberikan kemudahan tamu dalam mengakses aktivitas lain di luar kantor.

1.1.2 Latar Belakang Pemilihan Judul

Abirupa merupakan kata berbahasa sunda kono yang berarti sangat cantik, indah sekali, sangat sopan. Kata ini dipilih menjadi judul karena dapat merepresentasikan bangunan yang letaknya di kawasan bersejarah dengan memperhatikan kontekstual regional tersebut.

Gedong Abirupa merupakan kantor dinas kesehatan pemerintahan Kota Bandung yang berada di kawasan bersejarah dengan penerapan gaya arsitektur Post-Modern yang didapatkan dari analisa memakai teori kontekstual yang dapat dijadikan kantor pemerintahan yang menjadikan bangunan ini tidak merubah muka kota dan tidak menghilangkan nilai sejarah pada kawasan tersebut

1.1.3 Latar belakang pemilihan Lokasi

Bangunan kantor pemerintah yang berlokasi di Jl. Supratman No. 34 Bandung ini merupakan jalan arteri primer nasional yang dilalui oleh penduduk dalam kota maupun luar kota. Fasilitas di sekitarnya pun mendukung dekat dengan kantor gubernur serta beberapa hotel yang menjadikan lokasi tersebut mudah diakses oleh tamu yang berasal dari luar kota. Kawasan tersebut juga merupakan termasuk kedalam kawasan bersejarah.

1.1.4 Judul Proyek

Proyek Kantor pemerintah yang dirancang memiliki judul “Rancangan Kantor Dinas Kesehatan Kota Bandung dengan Penerapan Arsitektur Kontekstual” yang terbagi menjadi 7 kelompok kata yang memiliki arti sebagai berikut:

- a. **Rancangan**/ran·cang·an/ n sesuatu yang sudah dirancang; hasil merancang; rencana; program; desain;~ grafis rancangan yang mencakupi dua dimensi, misalnya ilustrasi, tipografi, fotografi, dan metode melukis;
- b. **Kantor**/ kan·tor / n 1 balai (gedung, rumah, ruang) tempat mengurus suatu pekerjaan (perusahaan dan sebagainya); 2 tempat bekerja;
- c. **Dinas Kesehatan** adalah unsur pelaksana Pemerintah Kota dalam bidang kesehatan yang dipimpin oleh seorang kepala dinas yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Daerah melalui Sekretaris Daerah.
- d. **Bandung** : Kota Bandung terletak di wilayah Jawa Barat dan merupakan Ibukota Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.
- e. **Dengan** / de·ngan / p 1 beserta; bersama-sama: ia pergi anak istrinya; 2 dan: Saman -- Simin tinggal sekampung; 3 memakai (menggunakan) suatu alat:

- f. **Penerapan** / pe·ne·rap·an / n 1 proses, cara, perbuatan menerapkan; 2 pemasangan: ~ mesin pembangkit tenaga listrik itu dilaksanakan oleh teknisi Indonesia; 3 pemanfaatan; perihal mempraktikkan: ~ teori sosiologi pedesaan hendaklah dilakukan untuk pembinaan desa transmigrasi.
- g. **Arsitektur kontekstual** adalah sebuah metode perancangan yang mengkaitkan dan menyelaraskan bangunan baru dengan karakteristik lingkungan sekitar. Kontekstual menekankan bahwa sebuah bangunan harus mempunyai kaitan dengan lingkungan atau bangunan yang berada di sekitarnya).

1.2 Tema Perancangan

1.2.1 Pengertian Tema

Menurut Brent C Brolin dalam bukunya *Architecture in Context* (1980): Kontekstualisme adalah kemungkinan perluasan bangunan dan keinginan mengaitkan bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya.

Kota merupakan lingkup besar yang terdiri atas bangunan-bangunan dengan beragam tipologi serta morfologinya. Dengan beragamnya fungsi kegiatan pada bangunan, beragamnya fasad, hingga ornament bangunan, secara tak langsung turut membentuk karakter koridor kota. Dari keragaman itu dapat dilihat aspek kontekstualisme antar satu bangunan dengan bangunan lain. Sehingga membentuk suatu wajah kota.

Kontekstualisme selalu berusaha mempertahankan Kawasan lama khususnya yang bernilai historis dan membuat koneksi dengan bangunan baru atau menciptakan hubungan yang simpatik, yang akan menghasilkan sebuah kontinuitas visual (penglihatan secara berkesinambungan)

Teori Gestalt merupakan sebuah teori yang membahas tentang persepsi manusia terhadap sebuah keseluruhan, kesatuan bentuk yaitu gestalt psychology. Gestalt merupakan bahasa Jerman yang dapat diartikan sebagai bentuk (*essence or shape of an entity's complete form*). Teori ini dikemukakan oleh Max Weitheimer, Kurt Koffka, dan Wolfgang Kohler, menitik beratkan pada bagaimana hubungan antara

bentuk-bentuk yang dapat kita temukan di sekitar akan berpengaruh terhadap persepsi kita terhadap suatu kesatuan keseluruhan. Hal ini bisa dikatakan sejalan dengan pembahasan tentang kontekstual yang diambil, yang tentunya tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai bagaimana elemen-elemen tertentu saling bersinergi membentuk sebuah kesatuan. Terdapat enam hukum utama yang sering dijumpai pada teori ini salah satunya Hukum bentuk dan latar (*Law of Figure/Ground*) yaitu Setiap bidang pengamatan dapat dibagi menjadi dua, yaitu bentuk/*figure* dan latar belakang. Penampilan suatu objek seperti ukuran, potongan, warna dan sebagainya membedakan *figure* dari latar belakang. Bila *figure* dan latar bersifat samar-samar maka yang terjadi adalah salah tafsir.

1.2.2 Faktor pemilihan tema

Desain untuk tema Arsitektur Kontekstual ini memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi pada rancangan tersebut:

a. Faktor Ekonomi

Pada umumnya kantor pemerintahan harus mengeluarkan dana seminimal mungkin, oleh karena itu tema kontekstual ini dirasa sangat cocok dimana bangunan sekitar pada kawasan tersebut memiliki gaya yang saya yaitu pengguna langgam yang modular dan dapat diaplikasikan dengan penggunaan material secara pabrikasi

b. Faktor Sejarah

Pada bangunan yang dirancang menggunakan tema kontekstual agar seragam dengan bangunan sekitar, hal ini dikarenakan faktor sejarah dimana perancang tidak ingin merubah koridor muka kota

c. Faktor Historis Kawasan

Kawasan yang akan dirancang merupakan kawasan bersejarah dimana terdapat bangunan dan Gedung cagar budaya golongan A dan golongan B. Hal ini menjadi acuan dimana perancang mengambil tema kontekstual agar seragam dengan kawasan sekitarnya

1.2.3 Latar Belakang Pemilihan Tema

Arsitektur Kontekstual dinyatakan layak karena menurut analisa pengamat gaya bangunan ini cocok untuk kawasan Jl. Diponegoro & Jl. Citarum karena daerah ini merupakan kawasan bersejarah dan bangunan cagar budaya golongan A. Post Modern layak untuk gaya bangunan ini dikarenakan banyaknya bangunan Modern dan Post Modern pada kawasan ini, sehingga teori kontekstual sangat digunakan pada perancangan ini. Selain itu perancang mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 29/PRT/M/2006 tentang Pedoman Persyaratan Teknis Bangunan Gedung pada poin wujud arsitektur nomor 2 yang berisi tentang bangunan yang seimbang, serasi, dan selaras dengan lingkungannya, selain itu ada pula nomor 6 yang berisi tentang mempertimbangkan kaidah pelestarian bangunan baik dari segi sejarah maupun langgam arsitekturnya.

1.3 Identifikasi Masalah

1.3.1 Aspek Perancangan

- a. Penerapan desain *Post Modern* sebagai penyelesaian dari analisa urban regionalisme dengan teori kontekstual.
- b. Fungsi utama gedung pemerintahan merupakan kantor dinas kesehatan sehingga kantor yang akan direncanakan harus memiliki fasilitas penunjang bagi masyarakat dan pegawai yang melakukan aktivitasnya
- c. Kontekstual diterapkan dalam bentuk bangunan dan fasad bagian depan bangunan
- d. Desain bangunan memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar
- e. Merencanakan bangunan yang ramah lingkungan dengan penghawaan dan pencahayaan alami sehingga diterapkan dengan bukaan yang luas
- f. Merencanakan fungsi ruang dan keterkaitannya antara ruang agar menciptakan bangunan yang berfungsi secara efektif dan efisien.

1.3.2 Aspek Bangunan

- a. Desain fasad bangunan memperhatikan bangunan dan lingkungan sekitar
- b. Desain bangunan baru yang selaras dengan *site* dan bangunan sekitarnya.

- c. Penggunaan material bangunan yang sesuai dengan konsep yang diambil namun tetap ramah lingkungan
- d. Memperhatikan potensi dan kendala lingkungan sekitar serta pembagian zonasi privat, publik, dan servis untuk penempatan massa bangunan
- e. Sirkulasi dalam bangunan secara baik dan jelas
- f. Memperhatikan estetika bangunan terhadap aspek keselamatan dan kekuatan bangunan
- g. Memperhatikan estetika bangunan terhadap aspek keselamatan dan kekuatan bangunan

1.3.3 Aspek Struktural

- a. Penggunaan struktur yang sesuai dengan bangunan kantor pemerintahan
- b. Memperhatikan sistem struktur terkait modul bahan yang digunakan dan ukuran dari tipe unit yang dibutuhkan dalam bangunan

1.3.4 Aspek Lingkungan dan Tapak

- a. Desain bangunan yang menyikapi potensi dan kendala tapak
- b. Memperhatikan regulasi yang berlaku pada lokasi bangunan
- c. Menciptakan lanskap yang baik dan mampu mendukung nilai estetika bangunan
- d. Menciptakan hubungan yang harmonis antara ruang luar dan ruang dalam
- e. Penggunaan material yang tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan (alam).

1.4 Tujuan Proyek

Tujuan dari pembangunan bangunan pemerintahan Kantor Dinas Kesehatan dan Kantor PMI ini adalah :

- a. Tujuan Umum
- b. Memberikan fasilitas untuk para pekerja pemerintahan.
- c. Membangun aset negara.
- d. Tujuan Khusus
- e. Menciptakan ruang untuk semua aktifitas pemerintahan yang berhubungan dengan kesehatan.

- f. Mendirikan bangunan dengan aspek kebudayaan setemoat sebagai representatif dari daerah yang bersangkutan.

1.5 Metoda Perancangan

Cara pendekatan yang digunakan dalam penyelesaian masalah perancaagan Dinas Kesehatan dan PMI ini adalah:

- a. Studi Literatur

Studi literatur berupa pencarian data terkait standar perancangan kantor dan buku panduan sesuai dengan tema.

- b. Studi Lokasi

Peninjauan lokasi tapak diperlukan agar mendapatkan data-data yang valid terkait keadaan tapak pada situasi situasi tertentu agar menjadi keselarasan antara bangunan dan tapak

- c. Studi Banding

Studi yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengenal lebih dalam oada bangunan sejenis untuk mendapatkan gambaran-gambaran tentang arsitektural, struktur dan fungsi dimana hal tersebut djadikan pertimbangan menuju arah perencanaan yang direncanakan.

- d. Wawancara

Melakukan pertanyaan dengan pihak-pihak yang berkompeten/pihak terkait untuk mendapatkan masukan yang berguna didalam proses perancangan

- e. Studi Kasus

Dari studi kasus pada kantor tertentu, dapat digunakan sebagai data perancangan dimana studi kasus ini nantinya akan membandingkan dan mencari sebuah referensi tentang perancangan yang akan dilaksanakan.

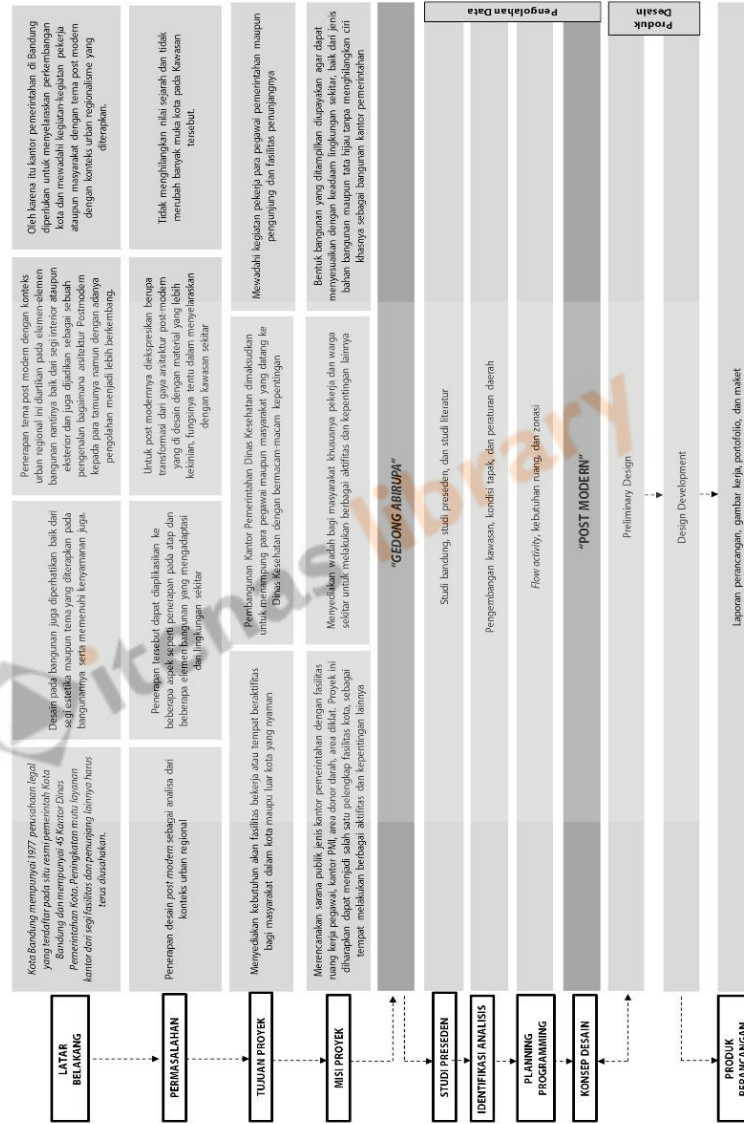
- f. Pengolahan dan Penyusunan Data

Data-data yang sudah terkumpul untuk kemudian diolah dan diproses guna mendapatkan pedoman dalam perencanaan dalam pengerjaan Kantor Pemerintahan Dinas Kesehatan di Jl. Citarum, Bandung.

1.6 Sistematika Penulisan

Skema pemikiran untuk perancangan Rancangan Kantor Dinas Kesehatan Kota Bandung dengan Penerapan Arsitektur Kontekstual ini dapat dilihat pada **Gambar 1.1** dibawah ini.

Gambar 1.1 Skema Pemikiran



1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada laporan perancangan tugas akhir arsitektur ini dibagi menjadi 5 bab. Masing-masing bab membahas bagian tertentu dari keseluruhan isi laporan berdasarkan jenis materinya. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menceritakan mengenai latar belakang proyek, tujuan, serta sasaran yang ingin dicapai dengan adanya proyek ini.

BAB II. TINJAUAN TEORI DAN STUDI BANDING

Bab ini menguraikan tentang pengertian, fungsi, dan tujuan pembangunan kantor pemerintahan, studi literatur, serta studi banding mengenai bangunan kantor dan bangunan yang ada pada kawasan tersebut.

BAB III. PROGRAM RUANG DAN ANALISIS TAPAK

Bab ini membahas mengenai studi-studi komparatif terhadap proyek dan tema yang dipilih. Penjelasan mengenai tinjauan kawasan perencanaan proyek meliputi deskripsi proyek, tinjauan lokasi, kondisi lingkungan (data tapak, karakteristik tapak, potensi tapak, karakteristik bangunan), analisis tapak (eksisting tapak, batasan tapak, orientasi matahari, angin, drainase, *view* ke luar dan ke dalam tapak, vegetasi, sirkulasi), serta menguraikan kebutuhan-kebutuhan ruang yang dibutuhkan untuk membangun proyek kantor berdasarkan hasil analisis alur aktivitas penggunaannya.

BAB IV. KONSEP PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan mengenai konsep yang akan diterapkan dan elaborasinya pada bangunan yang akan dirancang terhadap tema yang diambil.

BAB V. HASIL RANCANGAN

Bab ini menjelaskan mengenai rancangan bangunan yang sudah dikembangkan dari hasil analisis dan konsep sebelumnya, perkiraan biaya, serta manajemen konstruksi bangunan yang akan dirancang.